



## EVALUASI PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL BERDASARKAN DIMENSI KETEPATAN PEMILIHAN OBAT

Rahmasiah<sup>1</sup>, Nur Astuti Wulandari<sup>2</sup>, Eka Putri Octafiani<sup>3</sup>

Farmasi, Program Studi Diploma Tiga Farmasi,  
Fakultas Tehnologi Kesehatan dan Sains  
Email: [haikal\\_makkasau@yahoo.com](mailto:haikal_makkasau@yahoo.com)  
ITKES Muhammadiyah Sidrap

### Artikel info

**Kata Kunci:**

Evaluasi, Penggunaan,  
Obat Tradisional

**Keyword:**

Evaluation, Use,  
Traditional Medicine

**Abstract.** *This study was conducted to evaluate the way traditional medicine is used by the community in the Lautang Benteng village, by observing the accuracy of the selection of traditional medicinal ingredients used. The method used is a purposive sampling method from the total population originating from Lautang Benteng Village, Sidenreng Rappang Regency. This research was a descriptive type of observational research with a quantitative approach. The sample used in the study was 25 people using the Slovin formula. The results is showing that as many as 84% of the people of Lautang Fort Village still use the right traditional medicine in the selection of medicinal ingredients.*

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi cara Obat Tradisional digunakan oleh masyarakat di kelurahan Lautang Benteng, dengan cara dilihat ketepatan pemilihan bahan obat tradisional yang digunakan. Metode yang digunakan adalah metode purposive sampling dari bagian total populasi yang berasal dari Kelurahan Lautang Benteng, Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini merupakan jenis observasional yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan pada penelitian adalah sebanyak 25 orang dengan menggunakan rumus Slovin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 84% masyarakat Desa Benteng Lautang masih menggunakan obat tradisional yang tepat dalam pemilihan bahan obat.



**Penulis Korespondensi :**

Email: [haikal\\_makkasau@yahoo.com](mailto:haikal_makkasau@yahoo.com)

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-SA

## **PENDAHULUAN**

Tanaman obat tradisional adalah tanaman yang dapat dipergunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam maupun tumbuh secara liar. Tanaman tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit. Pada umumnya yang dimaksud dengan obat tradisional adalah ramuan dari tumbutumbuhan yang berkhasiat obat..

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman hayati baik itu flora maupun fauna. Indonesia menduduki nomor dua dengan tanaman obat tradisional terbanyak setelah brazil segala jenis tanaman yang ada di Indonesia dapat dimanfaatkan. Dari masa lalu, bangsa Indonesia telah menggunakan berbagai macam ramuan yang diracik dari daun, akar, kulit, batang, kayu, dan umbi-umbian untuk mencegah dan mengobati penyaki (Kusmana & Hikmat, 2015).

Obat tradisional sangat besar peranannya dalam pelayanan kesehatan masyarakat di Indonesia, sehingga obat tradisional sangat berpotensi untuk dikembangkan. Indonesia kaya akan tanaman obat-obatan, yang mana masih belum dimanfaatkan secara optimal untuk kesehatan. Pemakaian herbal sebagai obat-obatan tradisional telah diterima luas di negara-negara maju maupun berkembang sejak dahulu kala, bahkan dalam 20 tahun terakhir perhatian dunia terhadap obat-obatan tradisional meningkat, baik di negara yang sedang berkembang maupun negara-negara maju. World Health Organization (WHO) atau Badan Kesehatan Dunia menyebutkan bahwa hingga 65% dari penduduk negara maju menggunakan pengobatan tradisional dan obat-obatan dari bahan alami (Kemenkes RI, 2013).

Kelurahan Lautang Benteng terkenal sejak dahulu dimana penduduknya telah memanfaatkan tanaman sebagai bahan pengobatan untuk segala macam penyakit. Seluruh lapisan masyarakat kelurahan Lautang Benteng mulai dari kalangan anak-anak sampai kalangan orang tua mengonsumsi obat tradisional yang dikenal dengan ramuan-ramuan, akan tetapi saat ini hanya kalangan orang-orang tertentu saja khususnya kalangan orang tua dan lanjut usia yang masih melestarikan tradisi obat tradisional tersebut, sehingga obat tradisional sedikit demi sedikit mulai terabaikan.

Lokasi Kelurahan Lautang Benteng, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang. Kelurahan ini secara geografis terletak diantara titik koordinat 3°43'-4°09' LS DAN 119°41'-120° BT. Dengan ketinggian antara 10m-150m dari permukaan laut, dengan batas-batas wilayah, dengan luas wilayah ±1883,23 km, dikelilingi dengan pertanian membuat sebagian besar mata pencaharian penduduk ini adalah petani. Kelurahan Lautang Benteng memiliki pengetahuan tradisional dalam bidang pengobatan khususnya untuk menyembuhkan penyakit. Kelurahan Lautang Benteng memiliki keanekaragaman tanaman, sebagian tanaman dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pengobatan alternatif.

Kelurahan Lautang Benteng dipilih menjadi salah daerah diantara banyaknya daerah untuk mengevaluasi penggunaan obat tradisional didasarkan kepada beberapa pertimbangan yaitu: (1) Potensi tanaman obat masih beraneka ragam sehingga dalam pemilihan bahan masyarakat masih susah untuk membedakannya, (2) Dengan pemahaman seadanya masyarakat dalam memberikan dosis terhadap obat tradisional hanya dengan perkiraan saja, (3) Biasanya masyarakat mengonsumsi obat tersebut tidak beraturan waktu, (4) Cara penggunaan yang biasanya tidak tepat, (5) Terkadang masyarakat memilih tanaman obat namun tidak sesuai dengan indikasi. Sehingga peneliti ingin melakukan evaluasi penggunaan obat tradisional dengan dimensi ketepatan pemilihan obat di kelurahan lautang benteng Sidrap.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kuantitatif, dengan populasi Masyarakat di Kelurahan Lautang Benteng Kabupaten Sidenreng Rappang sebanyak 5942 orang. Sampel penelitian merupakan perwakilan dari seluruh populasi. Dalam penelitian ini, Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling dari bagian total populasi yang berasal dari Kelurahan Lautang Benteng Kabupaten Sidenreng Rappang berdasarkan kriteria yang dikehendaki peneliti. Sampel yang digunakan pada penelitian adalah sebanyak 25 orang dengan menggunakan rumus Slovin.

### **Metode Pengumpulan Data**

#### 1. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh sendiri secara langsung dari subjek pertama dalam sebuah penelitian (Syafrizal Helmi & Lutfi, 2014).

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh tanpa melalui penelitian pertama, data sekunder juga bisa berasal dari orang lain baik itu dalam sebuah pengetahuan maupun penelitian. baik itu dalam buku, artikel, jurnal, dan lain-lain kemudian disatukan (Syafrizal Helmi & Lutfi, 2014).

### **Prosedur Kerja**

#### 1) Persiapan

Langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan persiapan penelitian meliputi penyusunan proposal dan pembuatan kuisioner. Kuisioner merupakan suatu sumber utama data primer yang berisi daftar pertanyaan yang akan digunakan sebagai analisa data.

2) Perizinan

Surat izin peneliti dari institusi kampus diberikan kepada Pengelola Kantor Kelurahan Lautang Benteng kabupaten Sidenreng Rappang.

3) Penyebaran Kuisoner

Proses penelusuran atau pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuisoner pada responden yang memiliki kriteria sebagai sampel dalam penelitian. Kuisoner diberikan dan di ambil pada saat itu juga (pada hari yang sama).

### **Teknik Pengelolaan Data**

Adapun pengelolaan data yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Editing

Editing untuk melakukan pengecekan, perbaikan dan penyuntingan isi pada suatu formular atau kuisoner (Gayatri & Ariwinanti, 2016)

2. Coding

Coding merupakan data yang memiliki bentuk kalimat dan huruf ke dalam data angka atau bilangan (Gayatri & Ariwinanti, 2016)

3. Skoring

Setelah dilakukan dan di tetapkan kode jawaban dari kuisoner setiap jawaban dari responden dapat diberi skor (Gayatri & Ariwinanti, 2016)

4. Enter data

Enter data adalah sekumpulan jawaban kuisoner dari responden yang berbentuk huruf maupun angka kedalam software atau program computer (Gayatri & Ariwinanti, 2016)

5. Analisis data

Analisis data diperoleh dari beberapa uji-uji statistic menggunakan program computer (Gayatri & Ariwinanti, 2016)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan kemudian disajikan sebagai berikut :

## 1. Karakteristik Responden

### a. Jenis Kelamin

Tabel 5.1 Hasil Analisis Distribusi responden berdasarkan Jenis Kelamin terhadap Evaluasi Penggunaan Obat Tradisional Di Kelurahan Lautang Benteng Kabupaten Sidenreng Rappang.

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-Laki	9	36%
Perempuan	16	64%
Jumlah	25	100%

Sumber Data Primer Februari 2022

Pada tabel 5.1 Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin, terdapat Laki-Laki sebanyak 9 orang dengan persentase (36%), sedangkan responden yang berjenis kelamin Perempuan sebanyak 16 orang dengan persentase (64%).

### b. Umur

Tabel 5.2 Hasil Analisis Distribusi responden berdasarkan Umur terhadap Evaluasi Penggunaan Obat Tradisional Di Kelurahan Lautang Benteng Kabupaten Sidenreng Rappang.

Umur	Frekuensi	%
12 – 25	9	36%
26 – 45	6	24%
46 – Ke Atas	10	40%
Jumlah	25	100%

Sumber Data Primer Februari 2022

Pada tabel 5.2 Karakteristik berdasarkan Umur, yang berumur 12 – 25 tahun sebanyak 9 orang dengan persentase (36%), yang berumur 26 – 45 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase (24%) dan yang berumur 46 – Ke Atas sebanyak 10 orang dengan persentase (40%).

### c. Pendidikan

Tabel 5.4 Hasil Analisis Distribusi responden berdasarkan Pendidikan terhadap Evaluasi Penggunaan Obat Tradisional Di Kelurahan Lautang Benteng Kabupaten Sidenreng Rappang.

Pendidikan	Frekuensi	%
SD	3	12%
SMP	4	16%
SMA	13	52%
Sarjana	3	12%
Tidak Sekolah	2	8%
Jumlah	25	100%

Sumber Data Primer Februari 2022

Pada tabel 5.4 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terdapat 3 orang yang berpendidikan SD dengan persentase (12%), SMP sebanyak 4 orang dengan persentase (16%),

SMA sebanyak 13 orang dengan persentase (52%), Sarjana sebanyak 3 orang dengan persentase (12%), dan Yang Tidak Bersekolah 2 orang dengan persentase (8%).

d. Pekerjaan

Tabel 5.5 Hasil Analisis Distribusi responden berdasarkan Pekerjaan terhadap Evaluasi Penggunaan Obat Tradisional Di Kelurahan Lautang Benteng Kabupaten Sidenreng Rappang.

Pekerjaan	Frekuensi	%
Pelajar	2	8%
Wiraswasta	11	44%
Ibu Rumah Tangga	9	36%
Tidak Bekerja	3	12%
Jumlah	25	100%

Sumber Data Primer Februari 2022

Pada tabel 5.5 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan terdapat 2 orang yang memiliki pekerjaan sebagai Pelajar dengan persentase (8%), Wiraswasta terdapat 11 orang dengan persentase (44%), Ibu Rumah Tangga terdapat 9 orang dengan persentase (36%), dan Yang Tidak Bekerja terdapat 3 orang dengan persentase (12%).

**2. Evaluasi Penggunaan Obat Tradisional**

a. Kebenaran Bahan

Tabel 5.6 Hasil Analisis Distribusi responden berdasarkan Kebenaran Bahan terhadap Evaluasi Penggunaan Obat Tradisional Di Kelurahan Lautang Benteng Kabupaten Sidenreng Rappang.

Skala Guttman adalah skala yang hanya menyediakan dua pilihan jawaban, misalnya ya-tidak, Oleh karena itu data yang dihasilkan adalah data nominal, dimana jawaban positif diberi nilai 1 dan negatif diberi nilai 0 (Pranatawijaya et al., 2019)

Kebenaran Bahan	Frekuensi	%
YA	23	92%
TIDAK	2	8%
Jumlah	25	100%

Sumber Data Primer Februari 2022

Pada tabel 5.6 Evaluasi Penggunaan Obat Tradisional berdasarkan Kebenaran Bahan terdapat 23 orang yang menjawab YA dengan persentase (92%), sedangkan yang menjawab TIDAK terdapat 2 orang dengan persentase (8%).

b. Ketepatan Dosis

Tabel 5.7 Hasil Analisis Distribusi responden berdasarkan Ketepatan Dosis terhadap Evaluasi Penggunaan Obat Tradisional Di Kelurahan Lautang Benteng Kabupaten Sidenreng Rappang.

Sama juga dengan obat yang dibuat pada pabrik, tanaman obat juga tidak bisa dikonsumsi secara sembarangan. Tanaman obat juga memiliki dosis dan aturan pakai yang harus dipatuhi dan diterapkan pada saat ingin mengonsumsi obat tradisional sama halnya resep yang diberikan dokter. Sebagai contohnya buah mahkota dewa dimana perbandingannya dengan air adalah 1:3 dalam artian untuk dikonsumsi 1 buah memerlukan 3 gelas air. Sementara daun mindi akan terlihat khasiatnya jika direbus sebanyak 7 lembar dengan takaran air tertentu. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa tanaman obat bisa dikonsumsi secara sembarangan tanpa dosis yang tepat dan benar. Tanaman obat tidak dapat dikonsumsi secara bebas. Takaran dan dosis tanaman harus sesuai dengan ketentuannya (Sumayyah & Salsabila, 2017)

Ketepatan Dosis	Frekuensi	%
YA	16	64%
TIDAK	9	36%
Jumlah	25	100%

Sumber Data Primer Februari 2022

Pada tabel 5.7 Evaluasi Penggunaan Obat Tradisional berdasarkan Ketepatan Dosis terdapat 16 orang yang menjawab IYA dengan persentase (64%), sedangkan yang menjawab TIDAK terdapat 9 orang dengan persentase (36%).

c. Ketepatan Waktu Penggunaan

Tabel 5.8 Hasil Analisis Distribusi responden berdasarkan Ketepatan Waktu Penggunaan terhadap Evaluasi Penggunaan Obat Tradisional Di Kelurahan Lautang Benteng Kabupaten Sidenreng Rappang.

Selain dosis dan takaran dalam mengonsumsi tanaman obat harus tepat dan benar untuk meminimalisir efek samping yang ditimbulkan. Sebagai salah satu contoh ialah kunyit. Kunyit yang dipercaya dapat mengurangi nyeri pada saat haid justru dapat menyebabkan terjadinya keguguran apabila dikonsumsi pada awal suatu kehamilan. (Elenora & Ristiawati, 2019)

Ketepatan Waktu Penggunaan	Frekuensi	%
YA	13	52%
TIDAK	12	48%
Jumlah	25	100%

Sumber Data Primer Februari 2022

Pada tabel 5.8 Evaluasi Penggunaan Obat Tradisional berdasarkan Ketepatan Waktu Penggunaan terdapat 13 orang yang menjawab YA dengan persentase (52%), sedangkan yang menjawab TIDAK 12 orang dengan persentase (48%).

d. Ketepatan Cara Penggunaan

Tabel 5.9 Hasil Analisis Distribusi responden berdasarkan Ketepatan Cara Penggunaan terhadap Evaluasi Penggunaan Obat Tradisional Di Kelurahan Lautang Benteng Kabupaten Sidenreng Rappang.

Setiap tanaman obat juga tidak bisa dikonsumsi secara sembarangan. Tidak semua tanaman obat memiliki efek dan khasiat apabila dikonsumsi dengan cara meminum air rebusannya. Sebagai contoh daun kecubung jika dihisap seperti rokok dapat bersifat bronkodilator dan digunakan untuk asma. Tetapi apabila diseduh dan diminum dapat menyebabkan keracunan atau mabuk (Sumayyah & Salsabila, 2017)

Ketepatan Cara Penggunaan	Frekuensi	%
YA	19	76%
TIDAK	6	24%
Jumlah	25	100%

Sumber Data Primer Februari 2022

Pada tabel 5.9 Evaluasi Penggunaan Obat Tradisional berdasarkan Ketepatan Cara Penggunaan terdapat 19 orang yang menjawab YA dengan persentase (76), sedangkan yang menjawab TIDAK terdapat 6 orang dengan persentase (24%).

e. Ketepatan Pemilihan Indikasi Obat/Khasiat

Tabel 5.10 Hasil Analisis Distribusi responden berdasarkan Ketepatan Pemilihan Indikasi Obat terhadap Evaluasi Penggunaan obat Tradisional Di Kelurahan Lautang Benteng Kabupaten Sidenreng Rappang.

Di dalam satu jenis tanaman obat terkandung didalamnya lebih dari satu zat aktif yang memiliki khasiat untuk mengobati penyakit tertentu. Perbandingan antara efek samping dan khasiat harus diseimbangkan (Sari, 2006). Sehingga masyarakat haruslah pintar dalam memilih obat tradisional dan memikirkan efek samping yang mungkin dapat timbul (Sari, 2006).

Ketepatan Pemilihan Indikasi Obat	Frekuensi	%
YA	21	84%
TIDAK	4	16%
Jumlah	25	100%

Sumber Data Primer Februari 2022

Pada tabel 5.10 Evaluasi Penggunaan Obat Tradisional berdasarkan Ketepatan Pemilihan Indikasi Obat terdapat 21 orang yang menjawab YA dengan persentase (84%), sedangkan yang menjawab TIDAK terdapat 4 orang dengan persentase (16%).

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dilakukan terhadap sekumpulan objek yang bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan obat tradisional di Kelurahan Lautang Benteng Kabupaten Sidenreng Rappang.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 09 Januari 2022 sampai 09 Februari 2022 di Kelurahan Lautang Benteng Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. Jenis penelitian yang digunakan padapenelitian adalah Metode Kuantitatif.

Populasi data penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Lautang Benteng, adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini, yaitu menggunakan puposive sampling dimana jumlah responden yang digunakan adalah sebanyak 25 responden yaitu masyarakat Kelurahan

Lautang Benteng yang telah memenuhi kriteria. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara membagikan kuisioner kepada responden sambil diberikan petunjuk pengisian agar terhindar dari kesalahan dalam pengisian kuisioner, yang dilakukan selanjutnya adalah Entridata, Pengelolaan Data, kemudian di Analisa.

Adapun kriteria responden dibagi menjadi beberapa karakteristik, yaitu berdasarkan jenis kelamin, yang terdiri dari 9 orang laki-laki dengan persentase 36% dan 16 orang perempuan dengan persentase 64%, sama halnya pada penelitian (Awaluddin & Purwanto, 2019) jenis kelamin laki-laki sebanyak 28 orang dengan persentase 47,5% dan perempuan sebanyak 31 orang dengan persentase 52,5% dimana mayoritas responden penelitian ini adalah perempuan, disebabkan karena pada saat berkunjung di rumah masyarakat dilakukan pengambilan data dengan cara pembagian kuisioner, dimana perempuan cenderung lebih banyak menjadi responden dibandingkan laki-laki, pengetahuan ibu yang lebih tentang manfaat maupun cara pengolahan tanaman obat merupakan hal yang penting dalam pengobatan tradisional.

Karakteristik berdasarkan umur, yang berumur 12-25 tahun sebanyak 9 orang dengan persentase 36%, yang berumur 26-45 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 24%, dan yang berumur 46 tahun ke atas sebanyak 10 orang dengan persentase 40%, sama halnya pada penelitian (Pane et al., 2021) yang berumur 12-25 tahun sebanyak 130 orang dengan persentase 77,38%, yang berumur 26-45 tahun sebanyak 34 orang dengan persentase 20,24%, dan yang berumur 46 tahun ke atas sebanyak 4 orang dengan persentase 2,38% dimana mayoritas penelitian ini adalah berumur 46 tahun ke atas, umur berpengaruh terhadap perkembangan daya tangkap dan pola pikir seseorang, mayoritas responden yang berusia produktif membuat daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin berkembang, sehingga mudah untuk menggali informasi tentang obat rasional.

Karakteristik berdasarkan agama, terdapat 25 orang yang beragama islam dengan persentase 100% dan yang beragama lainnya tidak ada dengan persentase 0%, sama halnya pada penelitian (Utari, 2017) pada kelompok imtervensi bersuku minang yaitu sebanyak 17 orang dengan persentase 65,4%, yang bersuku jawa sebanyak 20 orang dengan persentase 76,9% dan pada kedua kelompok semua beragama islam dengan persentase 100% dimana mayoritas responden penelitian ini adalah beragama islam karena penduduk Kelurahan Lautang Benteng dominan beragama islam dibandingkan agama lainnya.

Karakteristik berdasarkan pendidikan, terdapat 3 orang yang berpendidikan SD dengan persentase 12%, SMP sebanyak 4 orang dengan persentase 16%, SMA sebanyak 13 orang dengan persentase 52% sarjana sebanyak 3 orang dengan persentase 12%, dan yang tidak bersekolah sebanyak 2 orang dengan persentase 8%, dimana mayoritas responden penelitian ini adalah yang berpendidikan tinggi yaitu SMA dan sarjana, sama halnya pada penelitian (Pane et

al., 2021) terdapat 1 orang yang berpendidikan SD dengan persentase 0,4%, SMP sebanyak 3 orang dengan persentase 1,1%, SMA sebanyak 156 orang dengan persentase 55,5%, sarjana sebanyak 8 orang dengan persentase sebanyak 2,8%, dan yang tidak bersekolah tidak ada dengan persentase 0% apabila seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka semakin besar pula peluang ilmu pengetahuan yang didapatkan, sementara apabila seseorang yang kurang berminat dalam memperoleh pendidikan maka dapat menghambat pengetahuannya dalam melakukan hal.

Karakteristik berdasarkan pekerjaan, terdapat 2 orang yang memiliki pekerjaan sebagai pelajar dengan persentase 8%, wiraswasta terdapat 11 orang dengan persentase 44%, ibu rumah tangga terdapat 9 orang dengan persentase 36%, dan yang tidak bekerja terdapat 3 orang dengan persentase 12%, sama halnya pada penelitian (Dewi, 2019) terdapat 51 orang yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta dengan persentase 30,36%, swasta terdapat 30 orang dengan persentase 17,86%, PNS terdapat 7 orang dengan persentase 4,17%, Ibu Rumah Tangga terdapat 34 orang dengan persentase 20,23%, dan Lainnya terdapat 46 orang dengan persentase 27,38% dimana mayoritas responden penelitian ini adalah yang bekerja sebagai wiraswasta, dikarenakan pada saat penelitian masyarakat wiraswasta yang paling mungkin untuk ditemui karena mereka berwiraswasta ditempat tinggalnya seperti membuka usaha di rumahnya, terutama ibu-ibu yang membuka usaha menjahit pakaian, barang harian, dan lain-lain.

Evaluasi masyarakat dinilai berdasarkan 5 tingkatan yaitu, dimensi kebenaran bahan terhadap penggunaan obat tradisional dari 25 responden, 23 responden mengetahui kebenaran bahan dengan persentasi 92% dan 2 responden tidak mengetahui kebenaran bahan dengan persentase 8%. Sama halnya pada penelitian (Sari, 2006) Tanaman obat di Indonesia terdiri dari berberagam macam spesies sehingga kadang kala sulit untuk dibedakan. Setiap spesies tanaman obat memiliki khasiat yang berbeda-beda, sebagai contohnya ialah lempuyang. Di pasaran, terdapat berbagai macam jenis lempuyang yang sangat sulit untuk dibedakan. Lempuyang emprit dan Lempuyang gajah berwarna kuning serta memiliki khasiat untuk menambah nafsu makan. Namun bentuk lempuyang emprit sangat kecil dibandingkan dengan lempuyang gajah. Sedangkan lempuyang wangi berwarna putih dan berbau harum berkhasiat sebagai pelangsing. Terdapat kasus di Belgia, terdapat 70 orang harus menjalani transplantasi ginjal akibat telah mengonsumsi pelangsing dari tanaman yang keliru. Pemanfaatan tanaman tradisional sebagai pengobatan juga perlu mempertimbangkan keamanan dan ketepatan penggunaan obat tradisional sebagai terapi salah satunya kebenaran bahan (Jawa La & Kurnianta, 2019). Kebenaran bahan dapat menentukan tercapai atau tidaknya suatu efek terapi yang diinginkan.

Dimensi ketepatan dosis terhadap penggunaan obat tradisional 16 responden mengetahui dengan persentasi 64%. dan 9 responden yang tidak mengetahui dengan persentase 36%. Sama halnya pada penelitian (Elenora & Ristiawati, 2019) Sama juga dengan obat yang

dibuat pada pabrik, tanaman obat juga tidak bisa dikonsumsi secara sembarangan. Tanaman obat juga memiliki dosis dan aturan pakai yang harus dipatuhi dan diterapkan pada saat ingin mengonsumsi obat tradisional sama halnya resep yang diberikan dokter. Sebagai contohnya buah mahkota dewa dimana perbandingannya dengan air adalah 1:3 dalam artian untuk dikonsumsi 1 buah memerlukan 3 gelas air. Sementara daun mindi akan terlihat khasiatnya jika direbus sebanyak 7 lembar dengan takaran air tertentu. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa tanaman obat bisa dikonsumsi secara sembarangan tanpa dosis yang tepat dan benar. Tanaman obat tidak dapat dikonsumsi secara bebas. Takaran dan dosis tanaman harus sesuai dengan ketentuannya (Sumayyah & Salsabila, 2017). Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa obat tradisional tidak memiliki efek samping.

Dimensi ketepatan waktu penggunaan terhadap penggunaan obat tradisional 13 responden mengetahui dengan persentase 52% dan 12 responden yang tidak mengetahui dengan persentase 48%. Sama halnya pada penelitian (Elenora & Ristiawati, 2019) Selain dosis dan takaran dalam mengonsumsi tanaman obat harus tepat dan benar untuk meminimalisir efek samping yang ditimbulkan. Sebagai salah satu contoh ialah kunyit. Kunyit yang dipercayai dapat mengurangi nyeri pada saat haid justru dapat menyebabkan terjadinya keguguran apabila dikonsumsi pada awal suatu kehamilan. Sebab ketepatan waktu penggunaan obat tradisional menentukan tercapai atau tidaknya efek yang diharapkan (Harefa, 2020). Oleh karenanya, efek dari suatu tanaman obat sangat dipengaruhi oleh ketepatan waktu penggunaan.

Dimensi ketepatan cara penggunaan terhadap penggunaan obat tradisional 19 responden mengetahui dengan persentase 76% dan 6 responden yang tidak mengetahui dengan persentase 24%. Sama halnya pada penelitian (Sumayyah & Salsabila, 2017). Setiap tanaman obat juga tidak bisa dikonsumsi secara sembarangan. Tidak semua tanaman obat memiliki efek dan khasiat apabila dikonsumsi dengan cara meminum air rebusannya. Sebagai contoh daun kecubung jika dihisap seperti rokok dapat bersifat bronkodilator dan digunakan untuk asma. Tetapi apabila diseduh dan diminum dapat menyebabkan keracunan atau mabuk. Ada beberapa cara yang digunakan untuk mengonsumsi obat tradisional. Obat tradisional memiliki banyak kandungan senyawa aktif dimana memerlukan cara penggunaan yang berbeda antara satu dengan yang lain (Harefa, 2020). Ketepatan cara penggunaan akan menentukan tercapai atau tidaknya efek yang diharapkan.

Dimensi ketepatan pemilihan indikasi/khasiat terhadap penggunaan obat tradisional 21 responden yang mengetahui dengan persentase 84% dan 4 responden yang tidak mengetahui dengan persentase 16%. Sama halnya pada penelitian (Elenora & Ristiawati, 2019). Di dalam satu jenis tanaman obat terkandung didalamnya lebih dari satu zat aktif yang memiliki khasiat untuk mengobati penyakit tertentu. Perbandingan antara efek samping dan khasiat harus

diseimbangkan (Sari, 2006). Sehingga masyarakat haruslah pintar dalam memilih obat tradisional dan memikirkan efek samping yang mungkin dapat timbul.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Evalausi Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat berdasarkan dimensi Ketepatan Pemilihan obat tradisional adalah 84%.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Awaluddin, A., & Purwanto, P. (2019). Pengetahuan dan Sikap Lansia tentang Penggunaan Obat Tradisional Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Raflesia*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.33088/jkr.v1i1.397>
- [2] Dewi, R. S. (2019). Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(1), 41–45. <https://doi.org/10.51887/jpfi.v8i1.781>
- [3] Elenora, R., & Ristiawati, N. (2019). Ketepatan Penggunaan Obat Tradisional serta Pengalaman Penyuluhan di Lingkungan RW 02 dan RW 03 Kelurahan Jatipadang Jakarta Selatan. *Bulletin Dharmesti Niramaya Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 10–13.
- [4] Gayatri, R. W., & Ariwinanti, D. (2016). Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Anak Sekolah Dasar Negeri Kauman 2 Malang. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 1(2), 186. <https://doi.org/10.17977/um044v1i2p186-190>
- [5] Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 28–36. <https://doi.org/10.35970/madani.v2i2.233>
- [6] Jawa La, E. O., & Kurnianta, P. D. M. (2019). Review Article Tradisional Di Indonesia Sebagai Alternatif Pengobatan Malaria. *Acta Holostica Pharmacia*, 1(1), 33–43.
- [7] Kemenkes RI. (2013). *Dasar Dasar Kefarmasian Jilid 1*.
- [8] Kusmana, C., & Hikmat, A. (2015). The Biodiversity of Flora in Indonesia. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 5(2), 187–198. <https://doi.org/10.19081/jpsl.5.2.187>
- [9] Pane, M. H., Rahman, A. O., & Ayudia, E. I. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Herbal Pada Masyarakat Indonesia Dan Interaksinya Terhadap Obat Konvensional Tahun 2020. *Journal of Medical Studies*, 1(1), 40–62.
- [10] Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2), 128–137. <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>
- [11] Sari, L. O. K. (2006). *Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat*. 3(1). <https://doi.org/10.7454/psr.v3i1.3394>

- [12] Sumayyah, S., & Salsabila, N. (2017). Obat Tradisional : Antara Khasiat dan Efek Sampingnya. *Farmasetika.Com (Online)*, 2(5), 1. <https://doi.org/10.24198/farmasetika.v2i5.16780>
- [13] Syafrizal Helmi, M. S., & Lutfi. (2014). Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis. In *Edisi ke 3*.
- [14] Utari, M. D. (2017). Pengaruh Pemberian Ramuan Jahe Terhadap Nyeri Haid Mahasiswi Stikes Pmc Tahun 2015. *Jurnal Ipteks Terapan*, 11(3), 257. <https://doi.org/10.22216/jit.2017.v11i3.681>